

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Dalam Bab I disebutkan bahwa konsep kemartiran awal dalam Kitab 2 Makabe merupakan kemartiran yang penuh aniaya dan menjadi penuh dalam kematian. Berlainan dengan itu, konsep kemartiran yang kemudian muncul dalam Kitab 4 Makabe, sekalipun memiliki penggambaran kemartiran yang lebih mengerikan, mengandung perjuangan kebajikan dalam keberanian, kesetiaan, kerendahan hati dalam menanggung penderitaan non-fisik yang lebih menyentuh kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelusuran secara umum terhadap Kitab 2 Makabe dan Kitab 4 Makabe, kedua kitab memiliki latar cerita yang sama dengan tujuan yang berbeda. Untuk membandingkan keduanya, dapat ditemukan setidaknya tujuh tema besar yang secara paralel dibahas di kedua kitab, termasuk Kisah Kemartiran Eleazar dan Tujuh Bersaudara beserta Ibu Mereka. Selain itu, urutan penyajian masing-masing tema terkesan sama. Sekalipun persamaan paralel tersebut menuntun kepada gagasan bahwa penulis Kitab 4 Makabe menggunakan Kitab 2 Makabe sebagai sumber, terdapat perbedaan yang jelas di antara keduanya. Hal ini dapat dilihat dari tujuan penulis menyusunnya. Kitab 2 Makabe bertujuan untuk membangkitkan semangat juang dan iman orang Yahudi di bawah persekusi wangsa Seleukos. Sedikit berbeda dengan itu, Kitab 4 Makabe bertujuan untuk mengajukan tesis bahwa tradisi Yahudi kompatibel dengan tujuan tertinggi dari filsafat Yunani. Kitab 2 Makabe

mengarah kepada pembangkitan semangat juang dan kesetiaan terhadap Hukum Taurat. Sedangkan Kitab 4 Makabe mengarah kepada peningkatan daya akomodasi orang Yahudi diaspora terhadap Hukum Taurat di tengah budaya Helenis. Akan tetapi, di balik perbedaan-perbedaan yang telah diungkapkan, perlu diakui pula bahwa penulis Kitab 4 Makabe memang menggunakan kisah dan latar belakang historis dalam Kitab 2 Makabe sebagai sumber dalam tulisan filosofisnya.

Berdasarkan Kisah Kemartiran Eleazar dan Kisah Kemartiran Tujuh Bersaudara beserta Ibu Mereka dalam Kitab 2 Makabe, dapat disimpulkan beberapa gagasan penting berkaitan dengan konsep kemartiran. *Pertama*, tidak ada pelanggaran ataupun deviasi dari Hukum Taurat yang diijinkan. Hal ini juga termasuk pelanggaran dan deviasi yang tidak ditunjukkan. *Kedua*, para martir diperhitungkan sebagai representasi Bangsa Israel dan merupakan teladan keluhuran. Melalui pengorbanan tersebut, rekonsiliasi dengan Allah terjalin, persekusi akan mereda dan bahkan berhenti. *Ketiga*, para martir merupakan agen persiapan dari Zaman Akhir. Melalui pengorbanan, Eleazar dan ketujuh bersaudara beserta ibu mereka ‘menambah’ belas kasihan Allah dan dengan demikian pula mempercepat rekonsiliasi dengan-Nya dan intervensi ilahi yang hendak diberikan-Nya. *Keempat*, pengorbanan para martir dilakukan dengan kehendak bebas dan tanpa perlawanan. Perlawanan dan penolakan terhadap penderitaan tidaklah perlu dilakukan karena bagi para martir, penderitaan yang mereka alami itu sepadan dengan pembalasan dari Allah yang akan muncul kemudian.

Dari gagasan-gagasan penting itu, dapat dikatakan bahwa orang Yahudi harus siap berkorban demi Hukum Taurat, bahkan bila itu artinya kehilangan anggota tubuh dan nyawa. Motivasinya adalah kesetiaan dan keteguhan terhadap hukum Taurat, menanggung seluruh dosa seluruh Bangsa Israel dan mempercepat intervensi ilahi terhadap kondisi saat itu. Selain itu, hal itu secara eksplisit dilakukan untuk memberikan teladan kepada seluruh bangsa tentang kesetiaan dan keteguhan terhadap Hukum Taurat.

Berlainan dengan kisah kemartiran dalam Kitab 2 Makabe, Kisah Kemartiran Eleazar dan Kisah Kemartiran Tujuh Bersaudara beserta Ibu Mereka dalam Kitab 4 Makabe memberikan beberapa gagasan penting berkaitan dengan konsep kemartiran. *Pertama*, kematian merupakan segel yang ‘menyempurnakan’ hidup para martir. Kebajikan yang dilakukan Eleazar dan ketujuh bersaudara hanya dapat selesai apabila kebajikan mereka tidak lagi dapat diancam atau disangkal. *Kedua*, para martir memiliki dua keutamaan, yaitu kebijaksanaan dan keberanian. Kebijaksanaan berarti mampu mengukur keuntungan dan kerugian yang didapat dengan segala keputusan mereka. Keberanian berarti memiliki kehendak yang kuat untuk menanggung segala penderitaan atas nama kebajikan dan keluhuran. *Ketiga*, kemartiran bukan pertama-tama soal menanggung penderitaan fisik, melainkan melawan gerak batin manusiawi dan mengikuti akal budi. Kemartiran menjadi bentuk ideal dari penguasaan diri dalam kaitannya dengan hasrat-hasrat manusiawi. *Keempat*, kemartiran merupakan tindakan yang terpuji dan layak dikenang. Penulis Kitab 4 Makabe menegaskan bahwa cara hidup orang Yahudi memang mengembangkan kebajikan-kebajikan dan selaras dengan konsep keluhuran

atau *nobility* bahkan dalam konteks dunia diaspora yang kerap kali ‘menyudutkan’ cara hidup orang Yahudi dan Hukum Taurat. Dengan demikian, kemartiran tersebut tidak sekedar menginspirasi orang Yahudi saja, melainkan juga terhadap musuh-musuh mereka.

Berdasarkan pembahasan seputar kisah kemartiran Eleazar dan ketujuh bersaudara serta ibu mereka dalam Kitab 4 Makabe, dapat dikatakan bahwa penulis menggambarkan kematian para martir tersebut dengan cara yang mengerikan dan penuh darah. Sekalipun demikian, tekanan utama yang disasar oleh penulis bukanlah cara kematian yang penuh penderitaan semacam itu. Penggambaran mengerikan dibuat untuk menjadi sebuah argumen yang mendukung bagi sasaran utama penulis yaitu menunjukkan menangnya kebajikan dan akal budi di atas tekanan-tekanan hasrat manusiawi. Dengan demikian, orang Yahudi dituntut untuk hidup dalam kebajikan dan keluhuran. Secara khusus, mereka dituntut untuk memiliki penguasaan diri berdasarkan akal budi yang dapat mengatasi hasrat-hasrat diri, bahkan bila itu artinya melawan ketakutan atas penderitaan fisik, penderitaan afeksional, kematian. Motivasinya tentu adalah mencapai kesempurnaan hidup yang luhur dalam keutamaan.

Setelah menelaah konsep kemartiran dalam Kitab 2 Makabe dan 4 Makabe, dapat dirumuskan titik temu konsep kemartiran di antara keduanya. Para martir yang digambarkan oleh kedua kitab menunjukkan keteguhan hati dan kesetiaan yang kuat untuk bertahan demi nilai yang luhur. Mengenai nilai luhur yang diperjuangkan, hal tersebut tergantung perkembangan penghayatan

yang tumbuh dalam tiap kemartiran. Namun demikian, terlepas dari perbedaan tersebut, keterarahan utamanya tetap kepada Allah.

Keteguhan untuk bertahan tersebut tentu memiliki dasar. Salah satu dasar yang memberikan motivasi kepada para martir adalah unsur eskatologis kemartiran. Orang yang menjadi martir diimani akan menerima ganjaran yang setimpal pula dengan perjuangan tersebut. Sejalan dengan itu, muncul pula anggapan bahwa orang yang membawa penderitaan terhadap para martir tersebut akan diberikan ganjaran yang setimpal pula, yaitu pembalasan ilahi dari Allah.

Dalam rangka mencapai kesempurnaan hidup dan meraih ganjaran atau hadiah dari Allah, para martir menanggung penderitaan. Penderitaan tersebut pada umumnya adalah penderitaan fisik yang menuntun kepada kematian. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri pula bahwa di balik penderitaan fisik tersebut, terdapat penderitaan batin. Penderitaan ini dinyatakan dengan keharusan para martir menyangkal perasaan-perasaan natural yang muncul dalam diri mereka sebagai manusia. Misalnya, rasa ingin hidup, rasa ingin merasakan keuntungan, dan bahkan afeksi terhadap sesama manusia. Berbagai penderitaan itu juga diyakini sebagai bentuk penebusan atas dosa-dosa yang telah dilakukan tidak hanya oleh sang martir melainkan untuk seluruh bangsa.

Pada akhirnya, perjuangan tersebut akan membuahkan inspirasi sekurang-kurangnya kepada orang-orang yang secara konteks perjuangan terkait dengan para martir tersebut. Misalnya, sesama orang Israel yang berada di bawah persekusi. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh inspirasi tersebut tidak terbatas kepada mereka yang memiliki konteks

perjuangan sama dengan para martir. Inspirasi yang dibawa kisah para martir tersebut dapat mempengaruhi bangsa-bangsa lain yang mendengarnya, yang bahkan tidak seperjuangan dengan mereka. Hal ini juga termasuk bangsa-bangsa yang melakukan persekusi terhadap para martir tersebut. Dengan demikian, kemartiran dapat dihayati pula sebagai bentuk pewartaan yang tidak hanya ditujukan untuk bangsa sendiri saja, melainkan untuk semua golongan yang mendengarkan kisah kemartiran tersebut.

6.2 Rekomendasi

Pemahaman atas titik temu kedua konsep kemartiran yang ditawarkan Kitab 2 Makabe dan Kitab 4 Makabe menuntun Gereja kepada penghayatan yang lebih mendalam perihal kemartiran. Sebagaimana dijelaskan dalam Bab V, kemartiran ini menuntun kepada tindakan-tindakan sehari-hari yang menuntun kepada kekudusan hidup. Tindakan tersebut meliputi kemampuan untuk mewartakan nilai-nilai Injil melalui kesaksian hidup yang dinyatakan melalui sikap setia dan bertahan di bawah tekanan-tekanan kehidupan. Secara khusus, tindakan ini didukung oleh keutamaan kerendahan hati untuk merendahkan diri demi kebaikan bersama dan juga keutamaan keberanian untuk menyatakan kebenaran di tengah situasi ketidakadilan sekalipun hal itu dapat berdampak kepada sang saksi itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

REFERENSI UTAMA

Collins, John. 1990. *Makabe I dan II*. Yogyakarta: Kanisius.

deSilva, David A. 1998. *4 Maccabees*. Sheffield: Sheffield Academic Press.

Sanjaya, Indra. 2015. *Menelusuri Tulisan-Tulisan Deuterokanonika*. Yogyakarta: Kanisius.

Viktorahadi, R.F. Bhanu. 2021. *Buku Ajar Eksegese: Perjanjian Lama Sejarah*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II. *Katekismus Gereja Katolik*

Dokumen Konsili Vatikan II. 2019. *Konstitusi Liturgi Suci Sacrosacrum Concilium*. Jakarta: Obor.

Paus Fransiskus. 2019. *Surat Apostolik Paus Fransiskus Bersukacitalah dan bergembiralah Gaudete et Exultate*. Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia.

REFERENSI PENDUKUNG

Aristotle. 2009. *The Nichomachean Ethics*, trans. David Ross. Oxford: Oxford University Press.

Baslez, Marie-Francoise. 2007. "The Origin of the Martyrdom Images: From the Book of Maccabees to the First Christians." Geza G. Xeravits – Jozsef

- Zsenggeler. *The Books of The Maccabees: History, Theology, Ideology*. Leiden: Brill.
- Berthelot, Katell. 2007. "The Biblical Conquest of the Promised Land and the Hasmonaean Wars according to 1 and 2 Maccabees." Geza G. Xeravits – Jozsef Zsenggeler. *The Books of The Maccabees: History, Theology, Ideology*. Leiden: Brill.
- deSilva, David A. 2006. *4 Maccabees: Introduction and Commentary on the Greek Text in Codex Sinaiticus*. Leiden: Brill Academic Publishers.
- Dorival, Giles. 2007. "Has the Category of 'Deuterocanonical Books' a Jewish Origin?" Geza G. Xeravits – Jozsef Zsenggeler. *The Books of The Maccabees: History, Theology, Ideology*. Leiden: Brill.
- Frend, W.C.H. 1965. *Martyrdom and Persecution in the Early Church. A study of a Conflict from the Maccabees to Donatus*. Oxford: Basil Blackwell.
- Hadas, M. 1953. *The Third and Fourth Books of Maccabees*. New York: Harper & Brothers.
- Harari, Yuval Noah. 2014. *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*, trans. Damaring Tyas. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- _____. 2018. *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, trans. Yanto Musthofa. Tangerang: PT Pustaka Alvabet.
- Hindson, Ed. 2008. *The Popular Encyclopedia of Apologetics: Surveying the Evidence for the Truth of Christianity*. Oregon: Harvest House Publisher.
- Kennell, Nigel. 2015. *The Ephebeia in the Hellenistic Period*. Oxford: Wiley Blackwell.

- Komisi Kitab Suci Kepausan. 2003. *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Merriam-Webster. 2007. *Merriam-Webster's Dictionary and Thesaurus Kindle Edition*. Amerika Serikat: Merriam-Webster.
- Nicklas, Tobias. 2007. "Irony in 2 Maccabees?" Geza G. Xeravits – Jozsef Zsengeler. *The Books of The Maccabees: History, Theology, Ideology*. Leiden: Brill.
- Open Doors. 2022. *World Watch Research Indonesia: Full Country Dossier*. Harderwijk: Open Doors International.
- Silver, Harvey F. 2010. *Compare & Contrast: Teaching Comparative Thinking to Strengthen Student Learning*. Danvers: ASCD.
- Shusaku, Endo. 1969. *Chinmoku*. London: Peter Owen.

JURNAL

- Chen, Martin. 2019. "Darah Martir adalah Benih Gereja: Makna Kemartiran dalam Tradisi." *Wacana Biblika*, Vol.19, No.2.
- Dhogo, Petrus Cristologus. 2019. "Kesaksian Iman dan Kemartiran Sebuah Keluarga dalam 2 Makabe 7." *Wacana Biblika*, Vol.19, No.2.
- Dijkhuizen, Petra. 2008. "Pain, Endurance, and Gender in 4 Maccabees." *Journal for Semitics*, Vol.17, No.1.
- Hadianto, Jarot. 2011. "Demi Iman, Kehormatan, dan Harga Diri." *Jurnal Orientasi Baru*, Vol.20, No.1.
- Marmidi, FX. 2019. "Kemartiran Yesus dalam Penyaliban." *Wacana Biblika*, Vol.19, No.2.

FILM

Scorsese, Martin. 2016. *Silence*. Sharpsword Films.

INTERNET

<https://www.opendoors.org/en-US/persecution/countries> diakses 21 Februari 2022

09:45 WIB.